

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh dan berkembangnya suatu organisasi keagamaan bahkan kelahiran Indonesia merdeka tidak lepas dari peran dan perjuangan yang dilakukan oleh tokoh Intelektual Islam Indonesia sendiri. Peran ulama di dalam perjuangan menyiarkan, menegakkan dan membela Islam di Indonesia sangat besar, tetapi pada kenyataannya, saham yang begitu besar yang diberikan oleh para ulama baik dalam perjuangan Islam maupun perjuangan bangsa Indonesia belum banyak diketahui orang. Tulisan-tulisan yang mengungkapkan tentang peran mereka sangat tidak berarti apabila ada tulisan yang mengetengahkan kebangkitan bangsa Indonesia peran ulama hanya merupakan pelengkap belaka.¹

Selama tumbuhnya jiwa kebangsaan menjadi perhatian, banyak sarjana Barat, misalnya Wertheim, Mintz, dan Dahm mengasumsikan bahwa faktor yang paling dominan dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa di Indonesia adalah adanya pendidikan model Barat yang disediakan oleh pemerintah Belanda bagi sebagian bangsa Indonesia sejak awal abad ke-20.² Asumsi demikian dapat dinyatakan benar, tetapi asumsi itu meniadakan adanya jiwa kebangsaan yang tumbuh di kalangan para kyai dan santri yang tidak pernah mendapat kesempatan di sekolah model Barat. Munculnya jiwa kebangsaan di kalangan

¹Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 1.

²Achmad Zaini "Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan" dalam Dody S. Truna dan Ismatu Rofi (penyunting), *Pranata Islam di Indonesia, Pergulatan Sosial, Politik Hukum dan Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Islam, 2002), 312-313.

rakyat Indonesia juga diilhami oleh kalangan pesantren yang dimotori oleh para kyai dan santri. Kebanyakan dari mereka pergi ke tanah Arab dengan tujuan menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu yang kemudian menjadi agen pembaharuan setelah kembali ke tanah air.³

Tulisan ini akan menelusuri peran K.H.A. Wahid Hasyim seorang ulama dari pesantren Tebuireng dalam menegakkan dan membela Islam di Indonesia. Selama hidupnya Wahid Hasyim menjadi bagian penting yang tidak bisa dilupakan begitu saja dalam rangka membentuk Negara Kesatuan Indonesia. Keterlibatannya dalam perjuangan sejak masa penjajahan Belanda, pendudukan tentara Jepang sampai masa kemerdekaan menunjukkan jiwa kebangsaan seorang santri dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Dalam pelestarian dan pengembangan Islam di Indonesia, Pesantren Tebuireng telah memainkan peran yang dominan pada abad ke-20 dan telah menjadi sumber penyedia yang paling penting kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura. Dengan kata lain para pemimpin pesantren di Jawa dan Madura pada abad ke-20 adalah hasil didikan pesantren Tebuireng.⁴ Dawam Raharjo dalam bukunya *Pesantren dan Pembaharuan*, mengatakan pesantren Tebuireng mengembangkan cabang-cabangnya baik berupa madrasah atau pondok pesantren yang berinduk kepadanya. Pada tahun 1974 pondok ini memiliki sekitar 500 cabang yang meliputi kira-kira 100.000 murid.⁵

³H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES: 1985), 3, lihat juga Achmad Zaini, "Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim"; *Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, 313.

⁴Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 100

⁵M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 30.

Kyai Saifudin Zuhri dalam *Guruku Orang-orang dari Pesantren* mencatat bahwa Pesantren Tebuireng merupakan “kiblat” para ulama di seluruh Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.⁶ Ada kecenderungan di kalangan para santri dan bahkan kyai-kyai pesantren yang lain untuk bisa merasa dekat dengan Tebuireng. Ini terjadi karena K.H. Hasyim Asy’ari yang terkenal dengan sebutan *Hadratus Syaikh* (Tuan Guru Besar) merupakan tokoh besar yang menduduki tempat sebagai “Bapak Ulama” Indonesia khususnya Jawa dan Madura.⁷ Langkah-langkah kebijaksanaan dan sistem yang dijalankan oleh pesantren ini selanjutnya diterima sebagai model oleh pesantren yang lain.

Pesantren Tebuireng juga telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan jam’iyah Nahdhatul Ulama’ (NU) yang sejak didirikannya pada tahun 1926 telah mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Pemimpin tertinggi pesantren Tebuireng hampir selalu merupakan bagian dari elite Nasional baik dalam kabinet maupun parlemen. K.H. Hasyim Asy’ari pendiri pesantren ini adalah pimpinan tertinggi NU antara tahun 1926-1947, pimpinan tertinggi Majelis Islam A’la Indonesia (MAI) (1937-1942) dan pimpinan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) (1943-1947). Beliau juga ditunjuk sebagai Kepala Kantor Urusan Agama oleh pemerintah pendudukan Jepang di Jakarta tahun 1944-1945.⁸ Putranya Kyai Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang tokoh nasional yang turut menyusun naskah pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

⁶K.H. Saifudin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS, cet I, 2001), 126.

⁷Ibid.

⁸Ibid., 101.

Kyai Abdul Wahid Hasyim, putra laki-laki tertua K.H. Hasyim Asy'ari memerankan peranan penting bagi modernisasi Tebuireng. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Rabiul Awwal 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914 M di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pada awalnya ia belajar Bahasa Arab dan dasar-dasar pengetahuan tauhid, fiqih pada ayahnya sendiri serta belajar pula pada Madrasah Salafiyah di Tebuireng pada pagi hari.⁹ Dia terlihat amat cerdas sehingga dalam usia 13 tahun telah mengajar para santri junior. Perhatian Wahid tidak hanya terbatas pada pelajaran-pelajaran kitab Islam klasik. Pada tahun 1929 ia mempelajari bahasa Belanda dan Inggris serta berlangganan berbagai majalah seperti *Penyegar Semangat*, *Daulat Rakyat*, *Kullu Syaiin Wal Dunya*, *al Itsnain*, *Pandji Pustaka*, *Ummul Qura*, *Sautul Hijaz al-Lata'if al-Musyawah* dan sebagainya yang diterbitkan oleh kelompok nasionalis maupun yang diterbitkan di Timur Tengah.¹⁰ Dengan demikian sejak mudanya ia telah melibatkan diri dengan pola pikir dari kelompok masyarakat dan golongan yang lebih luas.

Pada tahun 1932-1933 Wahid Hasyim pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah sekaligus memperdalam ilmu pengetahuan agama. Sekembalinya dari Makkah tahun 1934 ia mengusulkan kepada ayahnya suatu perubahan radikal dalam sistem pengajaran di pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyetujui usul Wahid karena ia berpandangan bahwa perubahan radikal seperti itu akan menciptakan kekacauan di antara sesama pimpinan pesantren. Di lain pihak K.H. Hasyim Asy'ari menyetujui usul Wahid yang lain yaitu pendirian Madrasah Nidhaniyah pada tahun 1934, yang pengajaran pengetahuannya meliputi

⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1962), 365.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 105.

70 % dari keseluruhan kurikulum. Pada tahun yang sama Wahid mendirikan perpustakaan dengan 500 judul buku yang sebagian besar tentang keagamaan, Perpustakaan ini juga berlangganan berbagai majalah dan surat kabar yang diterbitkan tahun 1930-an baik oleh organisasi Islam modernis maupun tradisional bahkan yang diterbitkan oleh kelompok nasionalis. Kesediaan Wahid untuk berlangganan majalah dan surat kabar dari berbagai golongan ini menunjukkan pribadinya yang progresif dan sikapnya yang toleran dalam persoalan-persoalan ideologi, sosial, dan politik.¹¹

Pada tahun 1938 K.H.A. Wahid Hasyim mulai aktif di organisasi NU. Keterlibatannya di NU dirasakan menambah kekuatan tersendiri bagi organisasi ini. Keterlibatannya dimulai dari tingkat bawah yaitu menjadi penulis NU ranting Cukir, sebuah struktur organisasi NU paling bawah. Tidak lama sesudah itu ia dipercaya menjadi ketua NU cabang Jombang, yang sejak itu ia memilih menjadi seorang politikus daripada menjadi seorang pemimpin pesantren.¹²

Pada tahun 1943 pemerintah pendudukan Jepang mendirikan kantor *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) di Jakarta dan tahun 1944 Wahid Hasyim ditunjuk sebagai pimpinan *Shumubu* mewakili ayahnya sebagai pimpinan resmi sampai Jepang meninggalkan Indonesia tahun 1945. Sebelum Jepang meninggalkan Indonesia pemerintah Jepang membentuk *Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)* Wahid Hasyim ditunjuk sebagai salah satu anggotanya. Dalam BPKI, Wahid Hasyim merupakan orang yang sangat berpengaruh. Kapasitas intelektualnya bisa menjembatani perbedaan-

¹¹Ibid., 106.

¹²Ibid., 104-105.

perbedaan antara penganut Islam tradisional, Islam modern dan nasionalis sekuler sehingga ia terpilih sebagai salah seorang dari 9 anggota Sub Komite BPKI yang bertugas merumuskan rancangan preambule UUD Negara Republik Indonesia.

Pada saat Presiden Soekarno membentuk kabinet pertama pada September 1945 Wahid Hasyim ditunjuk menjadi Menteri Negara,¹³ demikian juga dalam kabinet Syahrir tahun 1946. Pada tahun 1946 sewaktu Kyai Mahfudz Siddiq meninggal dunia Wahid Hasyim menggantikan kedudukannya sebagai ketua Tanfidziyah NU. Selanjutnya tahun 1947 ia menggantikan kedudukan ayahnya yang meninggal sebagai direktur Pesantren Tebuireng.¹⁴ Setelah terjadi penyerahan kedaulatan dan berdirinya Republik Indonesia Serikat (RIS) Wahid Hasyim diangkat menjadi Menteri Agama dalam kabinet Hatta tahun 1950. Jabatan menteri agama ini terus dipercayakan kepadanya selama tiga kali kabinet yaitu kabinet Hatta, kabinet Natsir, dan kabinet Sukiman.¹⁵

K.H.A. Wahid Hasyim adalah seorang santri sekaligus tokoh nasional; ia gemar menulis karangan pendek-pendek yang dimuat di berbagai surat kabar maupun majalah sehingga ia lebih dikenal sebagai wartawan.¹⁶ Ia menulis hampir dalam segala lapangan, baik dalam lapangan agama, politik terutama mengenai

¹³Ia dipilih menjadi menteri negara pada kabinet pertama Republik Indonesia antara tanggal 31 Agustus 1945 dan 14 Nopember 1945, lihat George Met Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, (Ithaca: Cornell University Press, 1952), 139.

¹⁴Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 107.

¹⁵Saefullah Ma'sum (ed.), *Menapak Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saefudin Zuhri, 1994), 326. Kabinet Hatta berlangsung mulai 20 Desember 1949 sampai 6 September 1950, Kabinet Natsir antara 6 September 1950 sampai 27 April 1951 dan Kabinet Sukiman antara 27 April 1951 sampai 3 April 1952. Lihat Achmad Zaini, K.H.A. Wahid Hasyim : Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan, 309. Lihat juga Ahmad Sayafii Maarif, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insani Press), 40.

¹⁶Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1954), 192.

dunia keislaman yang bersangkutan paut dengan kebangsaan Indonesia, dalam lapangan pendidikan dan pengajaran, dalam soal perjuangan dan organisasi umat Islam, mistik, sosial dan sebagainya. Karangan-karangan itu tersebar dalam berbagai harian sejak zaman Belanda, Jepang, revolusi, dan zaman pembangunan. Kadang-kadang karangan itu hanya ditulis sebagai kata pendahuluan dari sebuah kitab yang akan diterbitkan orang dengan isi yang sangat luas dan menjadi bahan pemikiran, kadang-kadang ia diminta untuk memberi kata sambutan dalam suatu pertemuan tertentu. Jika ia memandang pertemuan itu penting bagi perjuangan Umat Islam, walaupun tidak menghadiri pertemuan itu ia membuat khutbah-khutbah panjang yang sangat berharga bagi perjuangan Umat Islam: Apa dan bagaimana pun bentuk tulisan Wahid Hasyim, jiwa perjuangan dan pemikirannya selalu tergambar di dalamnya.

B. Masalah Penelitian

K.H.A. Wahid Hasyim adalah seorang santri dan pendidikan agama merupakan yang pertama dan menjadi asas bagi pendidikannya yang lain. Pendidikan agama diperoleh secara langsung dari ayahnya K.H. Hasyim Asy'ari. Kecerdasan otaknya sangat menolong pengembangan jiwanya. Meskipun tidak pernah duduk di bangku sekolah umum, Sekolah Dasar (SD) sekali, ia menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang ditempuh dengan belajar sendiri. Kegemarannya membaca surat kabar, majalah, dan buku-buku yang diterbitkan oleh organisasi Islam modern maupun tradisional bahkan yang diterbitkan oleh kelompok nasionalis menunjukkan kapasitas intelektualnya yang toleran terhadap

berbagai persoalan. Bersama tokoh-tokoh nasional yang lain, K.H.A. Wahid Hasyim tampil sebagai tokoh nasional, sebagai Menteri Negara dalam Kabinet Pertama Republik Indonesia kemudian menjadi Menteri Agama dalam Kabinet RIS dan Kabinet Republik Indonesia Kesatuan.

Berdasarkan hal tersebut tulisan ini mempertanyakan siapakah K.H.A. Wahid Hasyim ? Bagaimana pandangan K.H.A. Wahid Hasyim di bidang agama ? Bagaimana pandangannya di bidang pendidikan? dan Bagaimana pandangannya di bidang Politik ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan pemikiran Wahid Hasyim dari awal kariernya hingga meninggalnya.
2. Melakukan analisis mengenai buah karangannya yang tersiar di berbagai surat kabar dan majalah sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai pandangannya dalam bidang agama, pendidikan, dan politik
3. Melengkapi karya-karya yang sudah ada tentang K.H.A. Wahid Hasyim.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pemikiran seorang tokoh besar seperti K.H.A. Wahid Hasyim masih sangat sedikit. Hasil publikasi mengenai pemikiran tokoh ini masih sangat minim apalagi yang dihasilkan oleh sejarawan Indonesia. Sekali pun demikian bukan berarti bahwa penulisan mengenai tokoh ini belum ada sama sekali. Suatu kajian mengenai tokoh ini yang sangat penting adalah tulisan

Aboebakar Atjeh 1954, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Karya ini mengkaji tentang sejarah hidup pemimpin kaliber besar ini disertai kumpulan buah karyanya dalam bentuk bahan-bahan mentah, baik karangan-karangan pendek yang diterbitkan berbagai surat kabar dan majalah maupun kata sambutan dalam bentuk pertemuan.

Kumpulan buah karya K.H.A. Wahid Hasyim dalam dalam karangan Aboebakar Atjeh tersebut ditulis apa adanya. Pengarang tidak memberikan analisis terhadap buah karya K.H.A. Wahid Hasyim; ia hanya mengumpulkan dan menerbitkannya sebagai lampiran dalam kajian mengenai K.H.A Wahid Hasyim.

Buntaran Sanusi, Ronny Kaloke dan Kusnandar (eds.), dalam *K.H.A. Wahid Hasyim Mengapa Memilih NU (konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik)* merupakan acuan utama dalam penulisan masalah ini. Buku ini merupakan kumpulan karangan dan pidato-pidato K.H.A. Wahid Hasyim tentang agama, pendidikan dan politik antara tahun 1941-1952. Sebagaimana yang dilakukan oleh Aboebakar Atjeh, ketiga editor di atas tidak memberikan analisis terhadap karangan-karangan K.H.A. Wahid Hasyim, mereka sekedar menerbitkan kembali kumpulan karangan K.H.A. Hasyim yang telah dikumpulkan oleh Aboebakar Atjeh.

Tesis Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim His Contribution to Muslim Education Reform and Indonesia Nasionalism during the Twentieth Century*, juga dijadikan acuan dalam penulisan mengenai pandangan K.H. Wahid Hasyim tentang agama dan politik ini. Tesis ini melacak peran Wahid Hasyim dalam pembaharuan pendidikan Islam dan perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Achmad Zaini berusaha menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Wahid Hasyim dalam melaksanakan pembaharuan pendidikan Islam, bentuk pembaharuan pendidikan yang dilakukannya dan perannya dalam perjuangan kemerdekaan. Selanjutnya tesis ini ditulis kembali oleh penulisnya dengan ringkas dan padat pada sebuah jurnal, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*.

Karya lain mengenai K.H.A. Wahid Hasyim yang bisa dijadikan acuan dalam penulisan masalah ini adalah tulisan sebuah tim yang diedit oleh Saefullah Ma'sum, *Menapak Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhotul Ulama'*. Dalam karya ini pembahasan mengenai K.H.A. Wahid Hasyim merupakan garis besar dari biografinya saja dan tidak membahas mengenai pemikirannya yang tercermin dalam berbagai karyanya.

Tulisan lain yang juga penting adalah tulisan Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Tulisan ini membahas tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa, dengan mengambil sampel Pesantren Tegal Sari dan Pesantren Tebuireng. Di pesantren Tebuireng inilah K.H.A. Wahid Hasyim lahir dan dibesarkan. Dalam karya ini K.H.A. Wahid Hasyim hanya dibicarakan mengenai perannya dalam pembaharuan di Pesantren Tebuireng dan sekilas mengenai peran politiknya sejak zaman pendudukan Jepang sampai menjadi Menteri Agama tahun 1952.

Karya yang juga terkait dengan tulisan ini adalah buah karya Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Meskipun tulisan ini merupakan

sebuah kajian mengenai pendidikan Islam di Indonesia, tetapi di dalamnya juga dibahas mengenai pendidikan yang dialami oleh Wahid Hasyim dan beberapa hal yang berkaitan dengan kebijakan K.H.A. Wahid Hasyim saat menjadi Menteri Agama. Berbagai kebijakan yang diciptakan pada saat ia menjadi Menteri Agama sangat mendukung penulisan mengenai pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim.

Sebuah karya lagi yang juga penting dalam penelitian ini adalah buah karya Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun, Indonesian Islam Under The Japanese Occupation, 1942-1945*. Secara garis besar pembahasan buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menguraikan perkembangan Islam Indonesia dan peranannya dalam ruang lingkup penjajahan Belanda dengan tekanan utama pada politik Belanda terhadap Islam dan kehidupan keorganisasian Islam pada abad ke-20. Bagian kedua menelusuri Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Pada bagian ini dengan sangat rinci penulis mengurai empat puluh bulan yang sarat dengan berbagai peristiwa sampai Indonesia mencapai kemerdekaannya. K.H.A. Wahid Hasyim merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Organisasi Islam Indonesia baik pada masa pendudukan Belanda maupun masa pendudukan Jepang.

Berbeda dengan karya-karya yang sudah ada mengenai K.H.A. Wahid Hasyim, tulisan ini bermaksud melakukan analisis mengenai pemikirannya di bidang agama, pendidikan, dan politik.

E. Kerangka Konseptual

Untuk melakukan penelitian dan penulisan ini, digunakan beberapa konsep yang kiranya perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Ada konsep yang perlu dijelaskan di sini yaitu istilah agama, pendidikan, dan istilah politik.

Konsep pertama adalah agama. Agama menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁷ Sedang dalam Kamus Istilah Populer disebutkan bahwa agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan; akidah, din.¹⁸ Dalam penulisan tesis ini yang dimaksudkan dengan pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim tentang agama adalah agama Islam.

Konsep Islam. Menurut Khurshid Ahmad Islam adalah pandangan hidup yang sempurna yang mencakup semua bidang kehidupan, baik secara individu maupun sosial, materi maupun moral, nasional maupun internasional.¹⁹ Menurut S.H. Nasr, Islam selain agama awal juga menjadi agama terakhir. Universalisme dan keutamaan Islam terletak pada pengulangan kembali ajaran semua Nabi. Secara batiniyah ia sudah ada sejak awal dan secara lahiriyah ia merupakan

¹⁷Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 10.

¹⁸Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 9.

¹⁹Khurshid Ahmad (Terj. Mahyudin), *Islam Prinsip-prinsip dan Karakteristiknya* dalam Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985), 3.

sesuatu yang baru dan khusus dan menginduksi orang yang menerimanya melalui bentuk dan ritus tertentu.²⁰

Lebih jelas lagi menurut Anwar Harjono, bahwa Islam adalah agama yang datang dari Tuhan. Sebagai agama wahyu Islam bukanlah agama baru, karena agama dari Tuhan sebenarnya hanya satu yang datang kepada ummat manusia secara berkesinambungan dari zaman ke zaman.²¹ Agama wahyu yang mengajak manusia untuk hidup secara baik dan adil sejak Nabi Adam As. sudah ada, akan tetapi karena ada satu umat manusia yang lalai, ingkar dan bahkan merusak maka Tuhan mengutus Nabi lagi dan begitu seterusnya sepanjang zaman.

Di antara nabi-nabi yang diutus Tuhan itu ada yang dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an dan ada yang tidak. Nabi Muhammad saw., adalah utusan Tuhan yang terakhir, padahal manusia-manusia yang lalai, zalim dan merusak terus ada, maka menjadi sunnatullah lahirnya penyeru keadilan dan pencegah kezaliman pada waktu-waktu tertentu. Selanjutnya setiap muslim tidak dapat membebaskan diri dari kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar.

Menurut Mustofa Muhammad Asy Syak'ah . Islam adalah aqidah dan syariah.²² Aqidah yaitu mengimani rukun Iman yang enam, sedangkan syari'at adalah mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa ramadan dan menunaikan haji. Islam tidak membenci atau mengingkari agama-agama samawi yang terdahulu karena semua agama itu adalah satu dan datang dari Allah, dibawa oleh

²⁰S.H. Nasr. (Terj. AR & Hasyim Wahid), *Islam Dalam Cita-cita dan Fakta*, (Jakarta: Leppenas, 1981), 9.

²¹Anwar Harjono, *Indonesia Kita, Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 61.

²²Mustofa Muhammad asy-Syak'ah, *Islam Bi La Madzaahib*, terj. A.M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 29.

rasul-rasul-Nya yang terdahulu. Jadi Islam adalah sama hakekatnya dengan agama-agama samawi yang terdahulu. Syari'at Islam yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah datang untuk menyempurnakan ajaran Ilahi yang terdahulu untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Kelebihan Islam adalah keluwesannya²³ sehingga dapat diterima oleh jiwa manusia yang sehat. Kalaupun ada sebagian orang yang menisbatkan Islam dengan kebekuan pada masa tertentu maka hal itu adalah sangkaan zalim,²³ karena sebenarnya bukanlah Islam yang salah, namun umat Islamlah yang beku. Islam adalah agama untuk tiap waktu dan tempat; Islam berlaku untuk setiap situasi dan kondisi. Sebagai bukti adalah penghormatan dan pemuliaan Islam terhadap akal pikiran dan ilmu yang dihasilkan oleh akal pikiran. Dengan akallah keadilan samawi dapat terwujud dan dengan akal pula semua *iradah Ilahiyah* dapat diterapkan dalam kehidupan dunia. Islam adalah agama yang mempercayai hakekat Ilmu dan memuliakan ulamanya.

Istilah yang kedua adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

²³Ibid., 34.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 5.

Istilah yang ketiga adalah politik. Politik adalah kegiatan manusia yang berkenaan dengan pengambilan dan pelaksanaan keputusan-keputusan.²⁵ Dalam lingkungan praktis, politik disebut sebagai “seni untuk melakukan sesuatu yang mungkin”, “seni memerintah dan studi tentang siapa mendapat apa, kapan dan bagaimana”. Biasanya istilah ini disamakan dengan penggunaan pengaruh, perjuangan kekuasaan dan persaingan di antara para individu dan kelompok atas alokasi ganjaran atau “nilai-nilai” di dalam masyarakat. Politik juga mencakup proses pengendalian sosial, termasuk lingkungan dan pencapaian tujuan bersama.

Menurut Charles F. Andrain, sejak masa Plato dan Aristoteles, para analis politik telah menformulasikan berbagai konsep politik, masing-masing memberikan tekanan yang berbeda pada empat bagian politik – keyakinan, struktur, individu, dan kebijakan.²⁶ Bangsa Athena mengartikan politik sebagai kerangka keyakinan moral dalam mencapai kepentingan umum. Selama abad enam belas dan tujuh belas di Perancis, Inggris, dan Itali, konsep negara sebagai struktur administratif terspesialisasi, kompleks, dan berskala besar mulai berkembang. Politik mulai dianggap sebagai pengoperasian negara. Bagi politisi sekarang, politik menyangkut empat hal yaitu keyakinan (kepentingan umum), struktur (negara) individu, dan kebijakan. Mereka membayangkan politik sebagai perumusan dan pelaksanaan kebijakan negara. Individu yang dipengaruhi oleh keyakinan, beroperasi melalui struktur-struktur politik untuk membuat kebijakan yang memiliki konsekuensi pada struktur, keyakinan, dan individu.

²⁵Jack C. Pland, Robert E. Riggs, Helenan S. Robin, *Kamus Analisa Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), 181.

²⁶Charles F. Andrain, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 17.

Pembahasan mengenai pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim pada bidang agama, pendidikan dan politik di sini hanya dibatasi pada karangan-karangan terpilihnya pada tiga bidang tersebut. Dengan demikian analisis mengenai tiga bidang pemikiran tokoh ini tidak dalam keseluruhan aspek yang tercakup dalam pengertian agama, pendidikan, dan politik.

F. Pendekatan Yang Digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis pemikiran-pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Robert Berkhofer, Jr. dengan bukunya *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (1971).²⁷ Satu hal yang dikemukakan Berkhofer adalah mengenai behavioralism, yaitu satu pendekatan modern sejarawan kontemporer terhadap perilaku manusia. Dikatakan sebagai pendekatan modern karena dengan melihat kategori-kategori analisis sejarah yang fundamental serta melihat prosedur untuk mengikuti riset sejarah. Dengan demikian penulisan sejarah harus membedakan:

- a. Pikiran dan perilaku
- b. Proses interpersonal dan Intra-personal
- c. Para pelaku dan para peneliti.

Hasil dari pembedaan ini adalah menyediakan seperangkat level dan kategori-kategori dasar serta menyediakan seperangkat aturan yang digunakan untuk mengorganisasi data sejarah yang diurutkan sesuai dengan waktu.

²⁷Robert. Berkhofer, Jr. *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York Collier. Macwillan Limitid London: The Free Press. 1971), 46-70.

Langkah awal untuk menganalisis peristiwa sejarah adalah memahami perilaku manusia dengan pendekatan situasional.²⁸ Hal ini terjadi karena perilaku manusia terjadi dalam situasi-situasi sehingga memerlukan interpretasi situasi oleh (para) pelaku. Perilaku bukan merupakan reaksi langsung terhadap rangsangan, tetapi merupakan respons yang dibuat sesuai dengan media pemikiran. Dengan demikian tugas pertama sejarawan adalah mengkaji situasi pelaku, interpretasi pelaku terhadap situasi dan aksinya dalam situasi. Interpretasi situasional yang dikembangkan oleh Berkhofer ini sesuai dengan teori Karel Popper “Logika Situasional” yaitu sebagai satu usaha untuk menggambarkan situasi seperti dihadapi oleh individu dan usaha untuk merekonstruksi faktor-faktor itu dalam situasi mencakup kepercayaan-kepercayaan dan kecenderungan-kecenderungannya. Masih menurut Berkhofer, pendekatan ini juga selaras dengan pendekatan R.G. Collingwood tentang konsepsi sejarah sebagai penampakan ulang pengalaman masa lalu yang menyatakan bahwa sejarawan harus mengetahui apa yang terjadi dan mengapa itu terjadi.

Banyak sejarawan melangkah lebih dari sekedar pengidentifikasian, mereka menyarankan bahwa sejarawan harus simpati terhadap subjek biografi dan bahkan menjadi bagian dari latar masyarakat, ekonomi, dan ras yang sama agar dapat memahami orang-orang masa lalu. Senjata yang digunakan adalah “Common Sense” sehingga teori tabula rasa pada hakekatnya adalah tabula pena. Para sejarawan sering mendeklarasikan bahwa keinginan-keinginan sadar ada di belakang aksi-aksi subjek mereka; sehingga motivasi-motivasi sadar jauh lebih

²⁸Ibid.

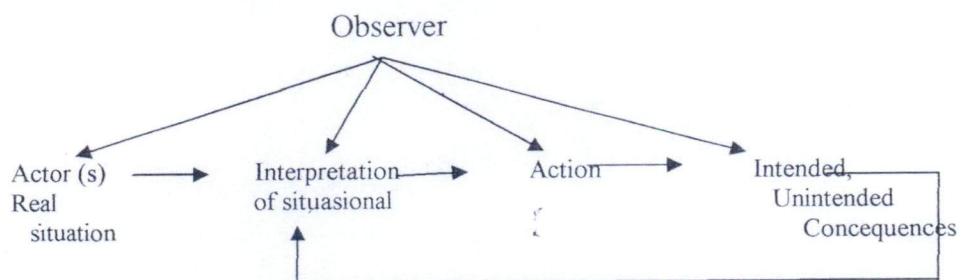
mudah untuk dikaji daripada yang tidak sadar. Dengan demikian, sejarawan yang sering bergelut dengan catatan-catatan individu lebih cenderung menggunakan asumsi-asumsi psikologis bukan teori sosial atau budaya untuk menjelaskan aksi-aksi manusia.

Tugas penting analisis sejarah yang kedua adalah mengemukakan pandangan peneliti terhadap pelaku, aksinya dan situasinya. Hubungan antara peneliti sejarah dengan pelaku sejarah dapat dicapai melalui perbandingan antara akibat-akibat perilaku si pelaku sejarah sebagaimana dilihat oleh pelaku sejarah dengan yang diamati oleh peneliti. Pandangan pelaku sejarah pada intinya tidak statis tetapi dinamis. Selanjutnya konsekwensi-konsekwensi aksi-aksi pelaku sejarah ini harus juga dianalisis dari pandangan peneliti. Dengan demikian jelaslah bahwa keberhasilan analisis sejarah tergantung pada kemampuan sejarawan dalam membedakan:

1. Situasi real dari interpretasi pelaku terhadap situasi
2. Tujuan pelaku dari aksi-aksinya dalam situasi itu
3. Konsekwensi-konsekwensi aksi yang real dari umpan balik ke pelaku
4. Semua pencabangan, baik terma pendek atau panjang dari perilaku pelaku dalam situasi itu.

Keakuratan dan kelengkapan sejarawan dalam mempresentasikan sudut pandang pelaku sejarah berarti dia sudah melaksanakan separuh tugas analisis sejarah. Selanjutnya sejarawan harus mengkombinasikan sudut pandang pelaku dengan sudut pandang peneliti agar dapat menghasilkan analisis yang dapat memperkirakan realitas sejarah.

Akhirnya Berkhofer meringkas prosedur analisis sejarah dengan pendekatan situasional sebagai berikut.



1. Menentukan interpretasi pelaku terhadap situasi
2. Menentukan perilaku pelaku dalam situasi itu.
3. Mendeteksi umpan balik terhadap pelaku
4. Mendefinisikan situasi nyata dari pelaku seperti yang dilihat peneliti
5. Menelusuri akibat-akibat dari tindakan-tindakan pelaku yang diantisipasi dan yang tidak diantisipasi
6. Membandingkan langkah-langkah empat dan lima dengan langkah-langkah satu, dua, dan tiga.
7. Mempertalikan hubungan sesuai dengan teori, tingkat perilaku yang berbeda dengan kategori-kategorinya dibedakan.²⁹

Pendekatan lain yang digunakan adalah dengan menggunakan teori tabularasa yang dipelopori oleh John Locke dimana ia menganggap bahwa manusia lahir itu suci bagaikan meja lilin yang bersih dan isinya ditentukan oleh pengaruh dari luar (lingkungan).³⁰ Telah diakui oleh para ahli pendidikan modern

²⁹Ibid., 69

³⁰Abu Tauhied Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 127.

bahwa milliau atau al-bi'ah itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Seorang ahli pendidikan Islam Athiyah Al-Abrosyi mengatakan :

ولا يستطيع احد ان ينكر أثر البيئة في تربية الأطفال

Artinya: “Tidak ada seorangpun yang bisa mengingkari akan adanya pengaruh lingkungan di dalam pendidikan anak-anak”.³¹

Teori lain yang berkenaan dengan pengaruh perkembangan seseorang adalah sabda Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه³²

Treori yang lain dari David Goleman (1995) dalam bukunya “*emotional intelligence*”. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mencapai tujuan (Patton (1998). Cooper & Sawaf (1998) mendefinisikan sebagai suatu kemampuan mengindra, memahami dan menerapkan suatu kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif, sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh Salovey dalam Goleman (1999) memaknai kecerdasan emosi sebagai kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam lima unsur, yaitu :

1. Kesadaran diri, yaitu waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.
2. Penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosional yang dibawa oleh sang nasib, dan bukan menjadi budak nafsu.

³¹Ibid., 126.

³²Ibid., 128.

3. Motivasi diri, yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk memberi perhatian dalam memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.
4. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain.
5. Ketrampilan sosial, yaitu kemampuan dalam membina hubungan terhadap yang lain.

Seseorang yang dengan kecerdasan emosi yang baik umumnya lebih tenang, jarang merengek, mampu mengatasi masalah, lebih tabah, mampu berkonsentrasi, tidak usil pada orang lain, serta lebih berani mencoba hal-hal baru. Ciri-ciri orang yang cerdas secara emosinya menandakan bahwa mereka sehat (boleh baca : sempurna) dalam kepribadiannya.

Demikianlah, penelitian ini akan melacak dan menganalisis pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim melalui buah karyanya dalam bidang agama, pendidikan, dan politik. Dengan pendekatan situasional dalam membentangkan sejarah ide-ide K.H.A. Wahid Hasyim ini diusahakan untuk menghindari gambaran yang lancung yaitu seolah-olah ide-ide itu mempunyai pertumbuhan sendiri, sambung-menyambung tanpa mengindahkan *schakel*-nya (penyambungannya). Dengan setiap kali menunjukkan alasan sosio-kulturalnya atau lingkungan historisnya akan lebih tampak kait-mengaitnya atau proses timbal balik yang terjadi antara kehidupan nyata dan ide-ide.³³

³³Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 182

G. Ruang Lingkup Penelitian

K.H.A. Wahid Hasyim dipilih menjadi objek kajian penulisan karena berbagai alasan. Pertama K.H.A. Wahid Hasyim merupakan seorang Ulama' besar yang banyak menulis dalam banyak lapangan baik dalam soal agama, pendidikan dan pengajaran, politik, mistik, sosial, dan sebagainya. Dari tulisan-tulisan itulah ingin dikaji lebih dalam bagaimana pemikiran tokoh ini dalam tiga persoalan yaitu bidang Agama, pendidikan, dan Politik. Alasan kedua, terpilihnya K.H.A. Wahid Hasyim sebagai salah seorang dari 9 anggota Sub Komite Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang bertugas merumuskan rancangan preambule UUD Negara Republik Indonesia menunjukkan bahwa kapasitas intelektualnya tidak diragukan. Ini terbukti ia bisa menjembatani perbedaan-perbedaan antara penganut Islam tradisional, Islam moderen dan nasionalis sekuler.

H. Metode Penelitian Dan Sumber Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah dengan berdasarkan pada berbagai sumber primer maupun sekunder, juga menggunakan beberapa teori dalam psikologi perkembangan. Penelitian ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar metode penelitian sejarah sejak dari pengumpulan data, verifikasi dan interpretasi dan selanjutnya ke dalam bentuk tulisan. Proses pengumpulan data akan dilakukan di berbagai perpustakaan baik di pusat maupun di daerah. Selain itu akan dilakukan penelitian arsip terutama di Arsip Nasional. Berdasarkan informasi sementara yang telah diperoleh, informasi mengenai K.H.A. Wahid Hasyim adalah tulisan K.H.A.

Wahid Hasyim, “Beragamalah dengan Sungguh-sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan”, dalam *Mimbar Agama*, tahun II No. 3-4, Maret-April 1951, “Fanatisme dan Fanatisme”, dalam *Gempita*, tahun I No. 1, 15 Maret 1951, “Kedudukan Ulama dan Masyarakat Islam di Indonesia”, dalam *Gema Muslimin*, tahun I, Maret 1953, “Melenyapkan Yang Kolot”, dalam *Suara Muslimin Indonesia*, 1 Juni 1944, Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidtip K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Snouck Hurgronje, *Verspreide Geschriften*, 1924, Akarhanaf, *Kyai Hasyim Asy’ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Akarhanaf, K.H.A. *Wahid Hasyim Manuscrip*, belum pernah diterbitkan, *Majalah Berita NU* tahun 1938, *Mimbar Agama: Majalah Kementrian Agama* 1953. HJ. Benda, *The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam Under The Japanese Occupation; 1942-1945*.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini akan dijabarkan dalam empat bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab I diuraikan tentang pengantar yang terdiri dari sembilan sub bab, yaitu latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, pendekatan yang digunakan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang dunia awal, Perjuangan dan Pengabdian K.H.A. Wahid Hasyim, terdiri dari empat sub bab yaitu latar belakang keluarga, pendidikan dan tradisi intelektual, kepribadian K.H.A. Wahid Hasyim, dan

memasuki organisasi kemasyarakatan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mengenai K.H.A. Wahid Hasyim sejak lahir hingga meninggalnya.

Bab III mengkaji Pemikiran tentang Agama, Pendidikan, dan Politik K.H.A. Wahid Hasyim yang terdiri dari tiga sub bab yaitu pemikiran tentang Agama, pemikiran tentang pendidikan, dan pemikiran tentang politik. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim dan perjuangannya baik yang di tulis sendiri oleh K.H.A. Wahid Hasyim sendiri maupun ditulis oleh orang lain dalam memperjuangkan Islam di Indonesia dan Negara RI tercinta.

Bab VII adalah penutup yang berisi kesimpulan tentang pemikiran K.H.A. Wahid Hasyim di bidang agama, pendidikan, dan politik dan penutup. Terakhir adalah lampiran-lampiran.